

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan suatu negara jika negara tersebut memiliki tujuan untuk berkembang dan bersaing secara efektif dengan negara-negara lainnya (Silvia, 2020). Sama halnya dengan upaya pembangunan nasional di Indonesia, pendidikan diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten untuk mendukung keberlangsungan pembangunan serta kemajuan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan martabat dan identitas bangsa, serta dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia (Leny, 2022). Untuk mewujudkan ini semua maka diperlukan keberadaan dan pengelolaan pendidikan secara baik dan sungguh-sungguh agar menghasilkan lulusan yang unggul dan berakhlak mulia (Silvia, 2020). Pernyataan serupa dikemukakan oleh Mustaghfiroh (2020) bahwa apabila suatu negara berambisi menciptakan kondisi hidup yang lebih baik bagi warganya, pendidikan menjadi unsur krusial yang harus dipersiapkan guna memenuhi aspirasi dan tujuan tersebut.

Agar menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, perlu melakukan perbaikan pada sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, diketahui bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Leny, 2022).

Kurikulum, menurut Nation & MaCalister (2010), adalah kumpulan pedoman yang digunakan dalam program pembelajaran. Kurikulum mencakup prinsip-prinsip, lingkungan, dan persyaratan yang sesuai dengan tujuan program pembelajaran (dalam Fahira dkk, 2022). Kurikulum perlu berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mendukung peserta didik dalam merencanakan masa depan mereka,

Sri Mulyanti, 2024

*PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keterampilan tinggi, kemampuan berpikir rasional, serta mampu berpikir kritis dan kreatif, hal ini diharapkan dapat diterapkan dalam konteks masyarakat (Leny, 2022).

Kurikulum menjadi salah satu unsur krusial dalam pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan. Sebagai komponen vital dalam sistem pendidikan, kurikulum tidak hanya menjadi sasaran pembelajaran, melainkan juga memberikan pemahaman mengenai pembelajaran yang seharusnya dihasilkan oleh peserta didik (Laili, 2023). Pentingnya kurikulum ini sehingga dapat dikatakan sebagai “ruh” Pendidikan. Dengan demikian perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan, karena sifat kurikulum yang fleksibel sehingga kurikulum senantiasa mengalami perubahan secara berkala sesuai dengan kondisi peserta didik, perubahan zaman, perkembangan IPTEK serta kebutuhan kompetensi yang diinginkan oleh masyarakat dan penerima lulusan (Suryaman, 2020). Sebagai elemen yang krusial dalam mengatur ranah pendidikan, kurikulum di Indonesia menunjukkan sifat yang sangat dinamis. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah perubahan kurikulum pendidikan, mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum 2013.

Selain melakukan perubahan dalam kurikulum pendidikan, pemerintah juga menunjukkan perhatian terhadap sektor pendidikan melalui program wajib belajar, pemberian beasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu, dan inisiatif-inisiatif lain yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah juga mengalokasikan anggaran pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 20%. Semua kebijakan ini dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang merupakan tanggung jawab moral pemerintah terhadap rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, hasil yang memuaskan belum tercapai. Seperti tahun 2019 berdasarkan data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), pada ujian *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2018 pada bidang matematika, Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi. Hal serupa juga ditemukan dalam ujian sains dan membaca. Fakta ini menunjukkan bahwa peringkat PISA Indonesia

masih jauh dari harapan, dengan posisi yang relatif rendah. Nilai ujian PISA Indonesia juga menunjukkan tren stagnasi, tanpa adanya peningkatan yang signifikan selama periode 18 tahun (Fajar dkk, 2022).

Realitas ini menciptakan tantangan signifikan dalam konteks dunia pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di bawah bimbingan Menteri Nadiem Makarim, mengambil langkah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengumuman program ini dilakukan pada peringatan Hari Guru Nasional pada bulan November 2019 dan menimbulkan reaksi mengejutkan di kalangan banyak pihak. Konsep ini tidak hanya dianggap sebagai langkah strategis dan inovatif, tetapi juga sebagai tantangan besar yang perlu diatasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan esensi "Merdeka Belajar," unit-unit pendidikan, seperti sekolah, guru, dan murid, diberikan kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri serta kreatif (Wijaya dkk, 2020). Program ini memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan minat, bakat, dan kecenderungan individual masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dapat dioptimalkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari globalisasi ekonomi, perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan perubahan lingkungan di era industri 4.0 (Usamah, 2022).

Adaptasi terhadap kebutuhan zaman industri 4.0 dan masyarakat 5.0 memerlukan penguasaan keterampilan pembelajaran abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C, yakni *Critical Thinking* (berpikir kritis) dan *Problem Solving* (menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Collaboratively* (kemampuan bekerja dalam kelompok). Para siswa diharapkan tidak hanya memiliki keenam Literasi Dasar, seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya, dan kewarganegaraan, tetapi juga diminta untuk menguasai literasi baru, termasuk literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama (Sufi et al., 2022). Kurikulum harus mampu

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan lulusan dengan kemampuan literasi baru ini, membentuk proses mental yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja modern. Keterampilan ini dikenal sebagai 9C, termasuk *critical thinking* (berpikir kritis dalam menemukan solusi suatu masalah), *communication* (berinteraksi dengan orang lain), *creative thinking* (berpikir di luar kebiasaan), *collaboration* (berkolaborasi untuk memperoleh hasil yang maksimal), *computational* (penyusunan model dan teknik penyelesaian numerik), *competition logic* (berpikir dan mengasah logika), *cultural understanding* (pemahaman budaya), *cultural appreciation* (apresiasi budaya), *curiosity* (rasa ingin tahu), dan *care for self, others, and planet* (kepedulian terhadap diri sendiri, sesama, dan alam semesta) (Suwandi, 2020). Selain kompetensi tersebut, pendidikan juga harus fokus pada pembentukan karakter siswa, mengingat relevansinya dalam mengatasi krisis moral yang menimpa generasi muda di negara ini. Dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi tersebut dan memberikan penekanan pada pembentukan karakter, diharapkan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Baro'ah, 2020).

Dalam rangka mewujudkan generasi yang unggul dalam kompetensi abad ke-21, kehadiran kurikulum merdeka belajar menjadi pendorong utama dalam menyebarkan pendidikan di seluruh penjuru Indonesia secara merata, melalui kebijakan afirmatif yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mendukung siswa yang berada di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Implementasi kurikulum merdeka belajar turut merubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya terfokus di dalam kelas menjadi suatu sistem pembelajaran di luar kelas, membuka peluang yang lebih besar bagi siswa untuk berdiskusi langsung dengan guru. Pendekatan pembelajaran di luar kelas bukan hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan juga berupaya membentuk karakter siswa. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi di luar kelas, siswa diharapkan menjadi lebih berani menyuarakan pendapat, meningkatkan kemampuan berinteraksi secara positif, dan menjadi siswa yang memiliki kompetensi yang terasah. Kurikulum merdeka belajar tidak hanya memfokuskan pada pengembangan pengetahuan, tetapi

juga memberikan perhatian terhadap aspek kesantunan dan pengembangan keterampilan tertentu. Pada intinya, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi unik setiap siswa (Mardani et al., 2022).

Relevansi pendidikan dalam menghadapi dinamika zaman mendorong para praktisi pendidikan dengan pendekatan merdeka belajar untuk memiliki tekad yang kuat, terus belajar, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat efektif mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan masa depan (*future skill*), yang sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang terus berubah. Dalam konteks ini, peran pendidikan berkualitas menjadi sangat signifikan dan memiliki dampak strategis (Lestiyani, 2020).

Evaluasi terhadap mutu pendidikan menjadi sebuah proses yang holistik dengan mempertimbangkan dua aspek kunci, yaitu kualitas proses dan produk. Aspek pertama, kualitas proses, mencerminkan efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengalaman pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Proses berkualitas menunjukkan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi secara efisien dan memberikan dampak positif pada pemahaman serta perkembangan peserta didik. Aspek kedua, kualitas produk, mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas pembelajaran. Penguasaan tersebut diukur sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikan, tercermin dalam hasil belajar yang dicapai melalui proses akademik. Dengan kata lain, produk berkualitas menandakan bahwa peserta didik berhasil mencapai pemahaman dan keterampilan yang diharapkan. Selanjutnya, sistem pendidikan dianggap berkualitas jika penyelenggaraan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kualitas ini melibatkan berbagai komponen pendidikan, mulai dari penetapan tujuan pengajaran yang jelas, peran yang efektif dari pendidik dan peserta didik, materi pelajaran yang relevan, penerapan strategi/metode pembelajaran yang inovatif, pemilihan alat dan sumber belajar yang mendukung, hingga proses evaluasi yang memadai. Keseluruhan komponen ini membentuk dasar

untuk mencapai tingkat kualitas pendidikan yang optimal (Akhiruddin dan Rostanang, 2018).

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif dan seoptimal mungkin. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua aspek yang saling terkait dalam dunia pendidikan, yang melibatkan berbagai elemen seperti tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika proses belajar mengajar, dengan tujuan meningkatkan pencapaian belajar siswa (Rahmat, 2018). Guru yang berkualitas diharapkan mampu membuat strategi dan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan arahan kurikulum. Kurikulum tidak hanya menjadi panduan untuk tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan pandangan yang komprehensif terkait dengan hasil pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Selain itu, seorang guru diharapkan memiliki kreativitas dalam pendekatan mengajar, kemampuan mendidik, mampu memberikan inspirasi, dan berfungsi sebagai contoh yang baik bagi siswa. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendukung siswa agar dapat mengembangkan kompetensi yang menjadi kebutuhan generasi bangsa dalam menghadapi dinamika abad ke-21 (Laili, 2023).

Selanjutnya diungkapkan bahwa untuk mencapai kesuksesan peserta didik, pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Hal ini dapat dicapai dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan (Hartatik, 2022). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai konseptual framework yang menggambarkan langkah-langkah dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsinya adalah sebagai panduan untuk perencanaan dan pelaksanaan aktivitas pembelajaran (Ramadania dan Aswadi, 2020). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk menyusun materi pembelajaran dan mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran di lingkungan belajar. Pemanfaatan model pembelajaran yang

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyenangkan dapat menarik minat siswa, sehingga meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penting untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa, materi pembelajaran yang disajikan, dan sarana yang tersedia di sekolah (Rajab dkk, 2022). Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dipilih dengan cermat, memperhatikan kesesuaian dengan materi yang diajarkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pembelajaran juga seharusnya mampu mengembangkan berbagai keterampilan peserta didik, tidak hanya keterampilan kognitif semata (Maulia, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan utama, yaitu memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik agar mereka dapat mengenal dan memahami berbagai materi melalui pendekatan ilmiah. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa peserta didik tidak hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, melainkan dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber, kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka (Novelita dan Darmansyah, 2022). Sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013, kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu metode pembelajaran utama. PBL dipilih karena mampu memfasilitasi pembelajaran kontekstual, di mana siswa diberi peluang untuk mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari ke dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, PBL menekankan penggunaan masalah sebagai pusat pembelajaran, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan setiap tantangan atau permasalahan yang dihadapi. Seiring berjalannya waktu, diharapkan kemampuan kognitif siswa dapat berkembang dari tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, hingga mencapai dimensi yang lebih tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas (Magdalena, 2016). Harapannya, penerapan kurikulum ini akan memberikan manfaat yang besar dalam membentuk kualitas kehidupan peserta didik di masa depan.

Dalam konteks praktiknya, sistem pendidikan kita masih cenderung mengedepankan pandangan bahwa pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang perlu dihafal, dengan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode ceramah sebagai

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategi pembelajaran utama. Terutama pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, seperti ekonomi, geografi, dan sosiologi, pendekatan ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa terhadap materi tersebut. Siswa cenderung melihatnya sebagai pelajaran yang kurang relevan dan tidak penting, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar mereka (Maani, 2016). Pentingnya memahami bahwa metode pembelajaran yang menarik dan relevan menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif, mendorong pemikiran kritis, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta membawa dampak positif pada pencapaian akademis mereka.

Dalam konteks mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA, sosiologi dilihat dari karakteristiknya dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan murni (*Pure Science*), bukan ilmu pengetahuan terapan (*Applied Science*). Dari segi kognitif, pembelajaran sosiologi bertujuan memberikan pengetahuan dasar dalam bidang sosiologi agar siswa dapat memahami dan menganalisis komponen-komponen individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu, tujuan praktisnya adalah mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku siswa agar bersifat rasional dan kritis dalam menghadapi kompleksitas masyarakat, keberagaman budaya, situasi sosial, serta berbagai masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari (Wagimin, 2017). Pentingnya pendekatan ini adalah untuk membantu siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis terkait sosiologi, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berpikiran kritis, memiliki keterampilan adaptasi yang baik, dan dapat berkontribusi secara positif dalam mengatasi berbagai tantangan sosial.

Pembelajaran Sosiologi disusun untuk memperkaya kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis yang digunakan untuk menyelidiki berbagai fenomena dan permasalahan yang dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat. Dengan memperoleh pengetahuan dalam ranah sosiologi, diharapkan peserta didik dapat mengenali serta memahami beragam gejala dan

fenomena, baik pada tingkat kelompok maupun individu. Selain itu, mereka diharapkan memiliki keterampilan untuk menganalisis kelompok sosial yang eksis di masyarakat. Selanjutnya, pembelajaran sosiologi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar, dengan aspirasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui para lulusan. Melalui penguasaan konsep-konsep sosiologi, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi individu yang lebih responsif terhadap permasalahan sosial dan memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha meningkatkan kualitas hidup bersama melalui jalur pendidikan (Parlin dan Badiran, 2013).

Namun, mata pelajaran sosiologi yang seharusnya memberikan kemampuan menganalisis fenomena dan menyelesaikan masalah sosial pada siswa, malah dianggap tidak penting dan kurang diminati. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pemahaman konsep dalam sosiologi, membuat pelajaran ini kurang menarik karena sulit dipahami oleh siswa, yang akhirnya memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa (Sutrisna, 2020). Di sisi lain, sosiologi sebagai bagian dari ilmu sosial humaniora sering dianggap membosankan karena metodenya yang konvensional, seperti ceramah dan model pembelajaran yang kurang beragam. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang monoton menjadi masalah yang mengakibatkan minimnya minat siswa terhadap pembelajaran sosiologi, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran yang beragam sangat diperlukan (Setiawan, 2022).

Dalam konteks kendala pembelajaran sosiologi, seorang guru sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi mengalami tantangan ketika menemukan fakta yang tidak diharapkan, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Siswa menganggap sosiologi sebagai mata pelajaran yang tidak esensial dan kurang menarik untuk dipelajari, sehingga mereka cenderung malas dan merasa bahwa pelajaran sosiologi tidaklah penting (Wagimin, 2017).

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian lain dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Jambi, di mana ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar. Siswa enggan bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan partisipasi dalam diskusi untuk pemecahan masalah sangat minim. Kondisi ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah oleh guru, sementara metode diskusi kurang diterapkan, menyebabkan siswa kesulitan memahami materi dan meraih hasil belajar yang memuaskan (Sutrisna, 2020). Penelitian lainnya, yang dilakukan di SMAN 12 Padang, menunjukkan hasil belajar siswa pada ujian tengah semester mata pelajaran sosiologi. Dari tiga kelas XI IPS dengan jumlah siswa 106 orang, hanya satu kelas yang mencapai nilai KKM sebesar 46%, sedangkan kelas lainnya tidak mencapai nilai KKM. Terlihat pula ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang dipelajari, siswa kesulitan memberikan jawaban yang relevan, dan ketika diberikan tugas individu untuk mengukur pemahaman siswa, mereka mengalami kesulitan menyelesaikan tugas tersebut (Putra dan Hefni, 2022).

Pelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah atas memiliki signifikansi yang besar karena materi yang diajarkan bersifat abstrak dan mampu merangsang pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus memanfaatkan model, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat mencapai target ketuntasan hasil belajar. Peran model pembelajaran menjadi sangat krusial dalam proses belajar mengajar, karena penggunaan model yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami secara mendalam materi sosiologi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka (Mutia dkk, 2016). Perhatian khusus terhadap pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi suatu keharusan bagi seorang guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki tujuan utama untuk mengatasi masalah atau merespon pertanyaan yang beragam. Selaras dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, pendekatan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif diharapkan dapat diwujudkan melalui penggunaan model

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang sesuai. Hal ini juga mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat pribadi mereka. Dengan demikian, model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan perkembangan fisik siswa (Putri dkk, 2020).

Sejumlah faktor perlu dipertimbangkan oleh pendidik saat memilih metode pengajaran, termasuk (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) ukuran kelas, (4) ketersediaan bahan dan alat, (5) isi materi pelajaran, (6) keterampilan pendidik, dan (7) jenis evaluasi yang akan digunakan (Akhiruddin dan Rosnatang, 2018). Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, atau dikenal sebagai PBL, adalah salah satu dari berbagai strategi pembelajaran inovatif yang sangat dianjurkan untuk mencapai lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Widiasworo (dalam Rajab dkk, 2022) PBL dianggap sebagai metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian, analisis, dan mencari solusi terhadap masalah. Model pembelajaran ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata, memberikan siswa pengalaman langsung, dan meningkatkan pengetahuan mereka. Secara esensial, PBL didesain agar siswa memperoleh pengetahuan baru melalui penyelesaian masalah sebagai titik awalnya. Woods (2000) menyatakan bahwa PBL bukan hanya menciptakan lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sepanjang hidup, termasuk kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi (dikutip dalam Putri dkk, 2020).

Lebih lanjut, PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada kehidupan nyata dan difokuskan pada pemecahan masalah. Pendekatan ini menekankan penggunaan berpikir kritis dan praktis dengan memanfaatkan berbagai kecerdasan manusia, termasuk IQ, EQ, dan SQ, guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. PBL bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi dengan masalah aktual sesuai dengan bidang keilmuannya, dengan harapan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu mengatasi tantangan. Secara esensial, model PBL

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadirkan siswa dalam konteks situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah, sehingga mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan menjadi mandiri dalam proses pembelajaran (Purnamasari, 2018).

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pokok penelitian ini yakni, “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat?”. Maka, fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat?
2. Apakah hambatan yang dijumpai ketika menggunakan Model PBL pada Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimanakah Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi dengan PBL dalam Kurikulum Merdeka?
4. Adakah pengaruh implementasi model PBL dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sosiologi terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMAN 1 Cisarua Bandung Barat?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang Implementasi Model PBL dalam Kerangka Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi sebagai upaya menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia.

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- a. Mendeskripsikan bagaimana gambaran pembelajaran PBL dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat.

Sri Mulyanti, 2024

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SOSOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 CISARUA, BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Mendeskripsikan hambatan yang dijumpai ketika menggunakan PBL pada pembelajaran sosiologi dalam kurikulum merdeka.
- c. Menganalisis keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sosiologi dengan PBL dalam Kurikulum Merdeka.
- d. Menganalisis pengaruh implementasi Model PBL dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sosiologi terhadap keaktifan belajar siswa di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang sedang diteliti, serta memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, manfaat lain yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

##### Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai sumber informasi, dokumentasi, dan referensi terkait model pembelajaran untuk mata pelajaran sosiologi di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan pedoman yang dapat dijadikan rujukan dalam studi dan implementasi model pembelajaran PBL untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, baik di institusi pendidikan formal maupun di masyarakat.

##### Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti Penelitian ini merupakan syarat pemenuhan gelar Magister (S2) di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, juga menjadi pengalaman yang membuka wawasan peneliti terhadap model pembelajaran dalam kerangka kurikulum merdeka untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan.
- 2) Bagi Pendidik, memberikan wawasan tambahan mengenai strategi pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan

menghasilkan peserta didik yang memiliki moralitas, kepedulian, dan kreativitas.

- 3) Bagi Siswa, diharapkan melalui penelitian ini, siswa dapat lebih memahami dan menyukai Pembelajaran Sosiologi, sehingga dapat menghindari perilaku negatif dan menjadi individu yang peduli terhadap lingkungannya serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya.
- 4) Bagi Sekolah, menambah repertoar model pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya terkait strategi Pembelajaran Sosiologi dalam konteks Kurikulum Merdeka, sebagai upaya untuk menciptakan lulusan yang kompeten.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun dalam lima bab berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Ini menjadi dasar utama untuk melaksanakan penelitian.
- b. BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Mulai dari kerangka berfikir hingga teori-teori yang mendukung penelitian ini akan dijelaskan secara mendetail.
- c. BAB III Metode Penelitian. Bagian ini akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahapan yang digunakan dalam penelitian terkait implementasi model PBL dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi. Fokusnya adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul. Analisis tersebut berfokus pada

implementasi model PBL dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran sosiologi, terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bagian terakhir ini akan memberikan simpulan dan implikasi dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga akan mencoba memberikan rekomendasi terkait permasalahan yang telah diteliti, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.